

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya perikanan merupakan objek ilmiah dan ekonomi sekaligus komoditas penting untuk kehidupan manusia yang berkaitan dengan aspek komersial di seluruh dunia, sebagai akibat dari upaya penangkapan yang tinggi tanpa diiringi adanya tindakan konservasi, kebijakan dan pengelolaan yang tepat (Habib *et al.* 2014). Sumber daya ikan merupakan salah satu hayati yang dapat diperbarui (*renewable*). Sumber daya perikanan setiap orang berhak memanfaatkannya sehingga dapat menyebabkan penangkapan *overfishing*. Peningkatan upaya penangkapan yang terus menerus dan tidak terkendali memberikan pengaruh pada jumlah populasi perikanan di perairan. Faktor yang memicu terjadinya *overfishing* pada perikanan tangkap yaitu kawasan perairan yang menjadi sasaran usaha penangkapan ikan dan penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan (Cradler 2021),

Pesisir Branta merupakan wilayah pesisir selatan yang berada di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur. Penduduk Branta pesisir berjumlah sekitar 5.000 jiwa, dimana 50% penduduk desa Branta pesisir bekerja sebagai nelayan dan 50% sisanya adalah sopir, perawat, pedagang, dan polisi. Luas desa ini adalah 22,8 Ha dan luas lahan 10,19%, Desa ini memiliki tujuh dusun, yaitu Dusun Lunas, Dusun Bandaran, Dusun Tinjang, Dusun Gilin, Dusun Tengah Dua, Dusun Tengah Satu, dan Dusun Mayang. Desa tersebut memiliki pelabuhan perikanan dan tempat pelelangan ikan (TPI). Tempat pelelangan ikan Branta banyak dikunjungi oleh masyarakat karena tersedia berbagai jenis ikan yang langsung dari hasil tangkapan nelayan tanpa harus melalui proses pengawetan sehingga terlihat sangat segar (Devi *et al.*, 2016).

Masyarakat di semua dusun tersebut mayoritas bekerja sebagai nelayan dan aktivitas sehari-harinya berlayar ke laut untuk mencari ikan. Salah satu hasil tangkapan di Desa Branta adalah ikan swanggi (*Priacanthus tayenus*) memiliki potensi besar dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pangan. Menurut Sivakami *et al.* (2001) ikan swanggi pada awalnya bukan ikan hasil tangkapan utama, namun belakangan ini banyak didaratkan di pelabuhan perikanan sebagai salah satu hasil tangkapan yang bersifat komersial dan menjadikan ikan ini

sebagai ikan komoditas ekspor. Ikan swanggi dikatakan bernilai ekologis karena merupakan salah satu ikan karang yang berperan dalam struktur trofik. Ikan *Priacanthidae* merupakan ikan predator pemakan zooplankton dan dominasi makanannya berupa udang-udangan yang berasal dari kelas krustasea. Sehingga keberadaannya sangat berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem di perairan (Powell 2000).

Dasar penetapan potensi dan tingkat pemanfaatan tersebut telah beberapa kali dilakukan kajian stok sumberdaya ikan. Kajian stok sumber daya ikan merupakan dasar utama dalam langkah-langkah pengelolaan sumberdaya perikanan. Dengan adanya kajian stok yang berkesinambungan, kebaruan data dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sumber daya perikanan secara akurat dan cermat untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan nelayan di Indonesia. Ikan swanggi (*Priacanthus sp.*) dikenal dengan karakteristik unik berwarna merah muda dan memiliki mata besar, serta sirip perut yang berbintik ungu kehitam-hitaman. Ikan swanggi sering dijadikan komoditas ekspor karena kandungan protein yang tinggi dan nilai ekonomisnya yang signifikan (Sparre dan Venema, 1992)

Eksplorasi sumber daya ikan demersal di Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Dengan berkembangnya teknologi penangkapan sampai dewasa ini dapat dikatakan hampir tidak ada lagi daerah penangkapan ikan yang virgin (Badrudin *et al.*, 2006). Pemanfaatan ikan swanggi telah menimbulkan perhatian terkait status eksploitasi sumber daya perikanan. Berdasarkan penelitian, ikan swanggi telah mengalami penurunan stok akibat eksploitasi yang melebihi batas kemampuan alam untuk memperbaikinya. Di Perairan Utara Jawa Timur, tingkat pemanfaatan ikan swanggi telah dikategorikan sebagai *over exploited*, menunjukkan bahwa stok sumber daya ikan swanggi telah mengalami penurunan signifikan. Status pemanfaatan sumberdaya perikanan dapat ditentukan melalui pendekatan CPUE yang dapat menunjukkan penurunan dan peningkatan status pemanfaatan sumberdaya ikan swanggi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status pemanfaatan ikan swanggi di pesisir Desa Branta, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah hasil tangkapan ikan swanggi yang diperbolehkan di Tempat Pelelangan Ikan Desa Branta, Pamekasan?
2. Bagaimana status pemanfaatan sumberdaya ikan swanggi di Tempat Pelelangan Ikan Desa Branta, Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jumlah hasil tangkapan ikan swanggi yang didaratkan di Tempat Pelelangan Ikan Desa Branta, Pamekasan.
2. Mengetahui status pemanfaatan sumberdaya ikan swanggi di Tempat Pelelangan Ikan Desa Branta, Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membentangkan informasi mengenai jumlah tangkapan ikan swanggi yang diperbolehkan dan status pemanfaatan sumberdaya ikan swanggi di Tempat Pelelangan Ikan Branta. Laporan skripsi ini juga sebagai referensi maupun sumber informasi bagi pihak yang membutuhkan tentang status pemanfaatan ikan swanggi. Selain itu, untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai jumlah hasil tangkapan ikan swanggi yang diperbolehkan di Tempat Pelelangan Ikan Branta.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan (Tempat Pelelangan Ikan) Branta, Desa Branta, Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat pendaratan ikan swanggi oleh nelayan setempat.
2. Data yang dianalisis meliputi data hasil tangkapan (*catch*), upaya penangkapan (*effort*), dan nilai tangkapan per unit upaya (CPUE) selama lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023.